

# ***THE INFLUENCE OF LEVERAGE, INVENTORY INTENSITY AND PROFITABILITY ON TAX AVOIDANCE***

***(Study of manufacture companies listed in Indonesia Stock Exchange for years 2000-2018)***

Bella Chrisna Maharani

Pembimbing: Kurniawan Ali Fachrudin

*Faculty of economic, Accounting, University of Ahmad Dahlan*

*Bella.chrisna20@gmail.com*

## **ABSTRACT**

*Tax is the biggest income in Indonesia. The government can distribute several welfare programs to the public and company empirical evidence and the effect of profitability, leverage, and inventory intensity on tax avoidance. The sample in this study uses manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange based on purposive sampling in 10 companies. The observation period is 2000 – 2018. Tax avoidance is measured by ROA ratio. While the leverage variable is measured by the DAR ratio. Inventory intensity variable is measured by the ratio of inventory on total assets. The data in this study were obtained by EVIEWS with panel data regression method.*

*The results of this study indicate that profitability has a significant effect on tax avoidance, while leverage and inventory intensity do not have a significant effect on tax avoidance.*

*Keywords: tax avoidance, profitability, leverage and inventory intensity.*

## **1. INTRODUCTION**

Pajak merupakan sumber pendapatan negara yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pelaksanaan pembangunan. Menurut UU No. 28 Tahun 2007, pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang bersifat memaksa dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara. Penerimaan pajak di Indonesia terhitung masih belum mencapai target yang diinginkan oleh pemerintah. Data realisasi penerimaan pajak dari laporan tahunan Ditjen Pajak belum mencapai hasil yang maksimal, dari tahun ke tahun target dan realisasi penerimaan pajak semakin jauh tertinggal. Hal ini dibuktikan tahun 2014 realisasi penerimaan pajak di Indonesia mencapai 985,13 triliun 91,86% dari target yang ingin dicapai, yaitu 1.072,38 triliun. Pada tahun 2015 realisasi penerimaan pajak mencapai 1.060,96 triliun, jumlah tersebut mencapai 81,97% dari target yang ingin dicapai, yaitu 1.294,25 triliun. Tahun 2016 jumlah realisasi penerimaan pajak 1.104,9 triliun, jumlah tersebut baru mencapai 81,4% dari target yang diharapkan, yaitu 1.355,2 triliun. Data tersebut terbukti bahwa pemerintah belum mampu merealisasikan penerimaan pajak secara optimal.

Scoot (2009) dikutip dalam Adisamarta dan Noviari (2015) mengemukakan bahwa pemilik perusahaan menginginkan hasil laba yang tinggi serta kinerja yang baik namun, manajemen perusahaan juga menginginkan kompensasi yang seimbang dengan hasil kinerja mereka. Manajer diasumsikan akan berusaha memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan kebijakan akuntansi. Cara yang digunakan oleh perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak salah satunya dengan mengendalikan tingkat profitabilitas, berinvestasi pada persediaan dan menggunakan hutang jangka panjang sebagai sumber pendanaan (Andhari & Sukartha, 2017). Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat memicu tingkat agresivitas pajak dalam perusahaan yang akan merugikan pemerintah serta publik. Agen

meningkatkan laba perusahaan, ketika laba perusahaan meningkat maka beban pajak juga meningkat. Chen, Cheng dan Shelvin (2010) mengemukakan jika nilai profitabilitas perusahaan tinggi, maka perusahaan memiliki kesempatan untuk menghindari pajak.

Berdasarkan beberapa penelitian (Andhari & Sukartha, 2017), (Dewinta & Setiawan, 2016), (Darmawan & Sukartha, 2014) dan (Subagiastra *et al.*, 2016) profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, semakin besar laba yang diperoleh perusahaan maka akan semakin agresif terhadap pajak. Perusahaan yang *profitable* dan efisien pada sumber daya untuk memanfaatkan intensif pajak.

Keputusan pembiayaan perusahaan lebih mengandalkan pembiayaan hutang untuk membiayai pendanaan operasional perusahaan namun, hutang akan menimbulkan beban bunga bagi perusahaan, beban bunga sebagai pengurang pajak akan dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai salah satu cara untuk menghindari pajak atau meminimalkan beban pajak. Menurut Marfu'ah (2015) semakin tinggi pendanaan dari pihak ketiga berupa hutang, maka semakin tinggi juga beban bunga yang memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak, hal tersebut dianggap sebagai upaya penghindaran pajak.

PSAK 14 No.13 (IAI, 2009) menyatakan adanya pemborosan yang ditimbulkan akibat tingginya tingkat persediaan. Beban tersebut meliputi beban pemeliharaan, beban tenaga kerja, beban penyimpanan, beban produksi, beban administrasi umum dan beban penjualan. beban tersebut dianggap sebagai beban diluar persediaan (Adisamartha & Noviari, 2015). Mulyani (2017) mengemukakan bahwa beban tersebut akan mengurangi laba bersih dan mengindikasikan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Teori agensi menjelaskan bahwa agen meningkatkan laba perusahaan, agen berusaha mengelola beban pajaknya agar tidak mengurangi kompensasi kinerja sebagai akibat dari berkurangnya laba perusahaan oleh beban pajak.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti akan meneliti dengan judul “PENGARUH *LEVERAGE*, INTENSITAS PERSEDIAAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP *TAX AVOIDANCE*”

Penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan peneliti memilih perusahaan Manufaktur, yaitu karena sektor industri pengolahan memiliki peran yang tinggi dalam pertumbuhan ekonomi di tahun 2014 dengan presentase porsi sebesar 21,02% dengan pertumbuhan sebesar 4,63 (liputan6.com 5/02/2015).

Berdasarkan alasan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* perusahaan Manufaktur?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* perusahaan Manufaktur?
3. Apakah intensitas persediaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* perusahaan Manufaktur?

## **2. KERANGKA TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **2.1 *Agency theory***

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Model keagenan ini melibatkan kedua belah pihak yaitu antara *agent* dengan *principal*, sehingga diperlukan adanya kontrak kerja.

*Agency theory* memiliki asumsi bahwa setiap individu termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pemegang saham sebagai

pihak *principal* mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*) akibat perbedaan tujuan yaitu manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Manajer memiliki dorongan untuk memilih dan menerapkan metoda akuntansi yang dapat memperlihatkan kinerjanya yang baik untuk tujuan mendapatkan bonus dari *principal*.

Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan bahwa “*the analysis of agency costs generated by the contractual arrangements between the owners and top management of the corporation*”, yaitu biaya agensi secara umum dihasilkan oleh pengaturan kontrak antara *principal* dan *agent*. Teori kontrak (*contracting theory*) menyatakan bahwa perusahaan merupakan sekumpulan kontrak (*nexus of contracts*). Perusahaan menerapkan pengendalian internal untuk mengetahui apakah tujuan bersama antara manajemen dan pemegang saham telah tercapai. Kontrak lain yang dibuat antara *principal* dan *agent* adalah pemberian bonus. Pemberian bonus akan mendorong perilaku *agent* melakukan tindakan yang sesuai keinginan *principal*. Maka *agent* berusaha untuk meminimalkan beban pajak agar laba perusahaan meningkat dan kinerja manajemen dinilai baik.

## **2.2 Tax avoidance**

*Tax avoidance* (penghindaran pajak) adalah upaya perusahaan untuk mengurangi beban pajak dengan cara memanfaatkan celah dari peraturan perpajakan. Menurut Zain (2008) “Penghindaran pajak berkenaan dengan pengaturan suatu peristiwa untuk meminimalkan atau menghilangkan beban pajak dengan memperhatikan ada atau tidaknya akibat dari pajak yang ditimbulkan. Oleh karena itu, penghindaran pajak tidak termasuk pelanggaran atas perundang-undangan perpajakan”.

### **2.3 Leverage**

*Leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. *Leverage* akan meningkatkan risiko keuangan jika perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaan *leverage* akan menurunkan keuntungan pemegang saham (Marfu'ah, 2015). Husnan (2000) mengemukakan bahwa *leverage* merupakan tingkat hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai perusahaan.

### **2.4 Profitabilitas**

Wiagustini (2010: 76) mengemukakan bahwa “profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dalam pengelolaan manajemen perusahaan”. Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin bagus, menurut Kurniasih (2013) dalam penelitian Napitu dan Kurniawan (2016) manajemen yang bagus akan menunjukkan nilai rasio ROA yang tinggi.

### **2.5 Intensitas persediaan**

Persediaan merupakan bagian dari aset lancar perusahaan, selain untuk memenuhi permintaan, persediaan juga dipergunakan sebagai operasional perusahaan dalam jangka panjang (Andhari & Sukartha, Pengaruh pengungkapan corporate social responbility, profitabilitas, inventory intensity, capital intensity dan leverage pada agresivitas pajak, 2017). Menurut PSAK No.14 (IAI, 2009) persediaan adalah aset:

1. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal
2. Dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan

3. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi dan pemberian jasa

## 2.6 Penelitian terdahulu

Penelitian mengenai *tax avoidance* telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Penelitian tersebut menunjukkan hasil yang berbeda-beda.

Napitu dan Kurniawan (2016) melakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor yang memengaruhi agresivitas pajak perusahaan manufaktur di BEI periode 2012-2014 dengan variabel dependen agresivitas pajak yang dipengaruhi oleh variabel independen *CSR disclosure*, profitabilitas dan ukuran perusahaan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa *CSR disclosure* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak sedangkan, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh pada perilaku agresivitas pajak.

Andhari dan Sukarta (2017) melakukan penelitian tentang pengaruh pengungkapan CSR, profitabilitas, *inventory intensity*, *capital intensity* dan *leverage* pada agresivitas pajak. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variabel profitabilitas dan *capital intensity* berpengaruh positif pada agresivitas pajak, sedangkan variabel pengungkapan CSR dan *leverage* berpengaruh negatif pada agresivitas pajak.

Dewinta dan etiawan (2016) melakukan penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa umur perusahaan, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sedangkan *leverage* tidak berpengaruh pada *tax avoidance*.

Richardson dan Lanis (2007) melakukan penelitian yang berjudul *determinants of the variability in corporate effective tax rates and tax reform: evidence from Australia*. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *Effective Tax Rate* (ETR) dipengaruhi oleh variabel independen *firm size*, *leverage*, *capital intensity*, *inventory intensity* dan *R&D intensity*. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *firm size*, *leverage*, *capital intensity* dan *R&D intensity* berpengaruh negatif terhadap ETR, sedangkan *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap ETR.

## **2.7 Pengembangan hipotesis**

### **2.7.1 Profitabilitas**

ROA mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Napitu dan Kurniawan (2016) mengemukakan bahwa meningkatnya profitabilitas suatu perusahaan dapat disebabkan oleh meningkatnya kapasitas perusahaan atau sumber pendanaan dalam menjalankan aktivitas bisnis.

Teori agensi menjelaskan bahwa *agent* akan meningkatkan laba perusahaan. Ketika laba yang diperoleh meningkat, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan sehingga perusahaan kemungkinan melakukan *tax avoidance* untuk menghindari peningkatan jumlah beban pajak. Teori agensi menjelaskan bahwa *agent* akan berusaha mengelola beban pajaknya agar tidak mengurangi kompensasi kinerja *agent* sebagai akibat dari berkurangnya laba perusahaan oleh beban pajak (Dewinta dan Setiawan, 2016).



Andhari dan Sukartha (2017) mengemukakan semakin besar laba yang diperoleh perusahaan maka akan semakin agresif terhadap beban pajaknya. Perusahaan yang memiliki laba yang meningkat maka tingkat agresivitas pajak pun akan tinggi. Berdasarkan uraian teori tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.**

### **2.7.2 Leverage**

Penggunaan hutang oleh perusahaan akan menimbulkan beban tetap (*fixed rate of return*) yang biasa disebut bunga. Dana pihak ketiga merupakan salah satu sumber dana yang sangat menjanjikan untuk perusahaan melakukan ekspansi maupun eksplorasi dalam rangka mencari keuntungan (Andhari & Sukartha, Pengaruh pengungkapan corporate social responsibility, profitabilitas, inventory intensity, capital intensity dan leverage pada agresivitas pajak, 2017). Surbakti (2012) mengatakan bahwa laba perusahaan sebelum kena pajak yang menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan mayoritas cenderung lebih kecil dibanding perusahaan yang mendanai kegiatan operasionalnya dengan penerbitan saham. Jika perusahaan menggunakan hutang, maka perusahaan harus membayar bunga terhadap pinjamannya. Pembayaran bunga ini dapat digunakan sebagai pengurang pajak (*tax deductible*) dalam pendapatan kena pajak

**H<sub>2</sub>: Leverage berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.**

### **2.7.3 Intensitas persediaan**

Intensitas Persediaan memiliki *Effective Tax Rate* (ETR) yang tinggi karena perusahaan dengan proporsi yang lebih besar dari aktiva tetap memiliki ETR yang rendah karena adanya intensif pajak. Teori agensi menjelaskan manajer akan berusaha meminimalisir beban tambahan karena banyaknya persediaan agar tidak mengurangi laba maka manajer akan memaksimalkan

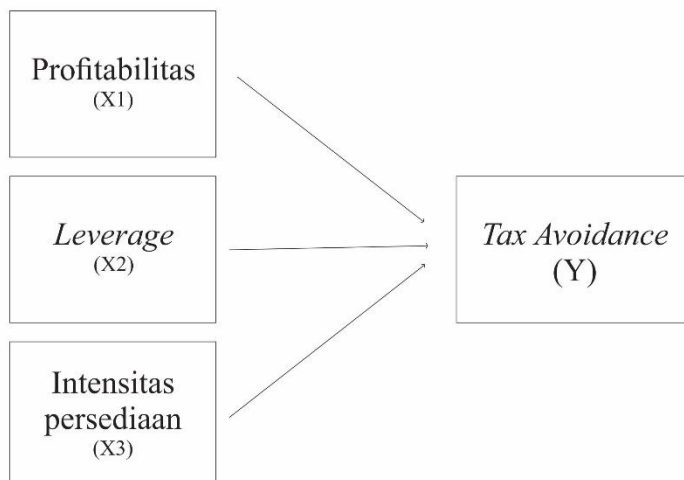
biaya tambahan yang terpaksa ditanggung perusahaan untuk menekan beban pajak (Mulyani, 2017). Richardson dan Lanis (2007) mengungkapkan bahwa intensitas persediaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Penelitian Adisamartha dan Noviani (2015) menemukan hasil bahwa intensitas persediaan berpengaruh positif, intensitas persediaan yang tinggi akan meningkatkan laba bersih perusahaan karena biaya yang terkandung dalam persediaan mampu diefisienkan dengan meningkatkan persediaan akhir. Hal tersebut menyebabkan manajerial akan memanfaatkan biaya yang terkandung dalam persediaan guna mengurangi beban pajak.

**H<sub>3</sub>: Intensitas persediaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.**

## 2.8 Rerangka penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan di atas. Rerangka penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Rerangka penelitian**



### **3. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Populasi dan sampel penelitian**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2000–2018. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu dengan kriteria pengambilan sampel sebagai berikut:

- a. Laporan keuangan (*financial report*) perusahaan Manufaktur yang dipublikasikan secara berturut-turut dari tahun 2000–2018 dan mengandung informasi berkelanjutan secara berturut-turut.
- b. Perusahaan yang terdaftar di BEI pada LQ 45
- c. Menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selama kurun waktu 2000–2018.

#### **3.2 Variabel penelitian**

Penelitian ini menggunakan variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *leverage* yang diproksikan oleh rasio DAR (*Debt to Assets Ratio*), profitabilitas yang diproksikan oleh ROA (*Return On Assets*) dan intensitas persediaan yang diukur menggunakan rasio total persediaan pada asset. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance* yang diproksikan oleh CETR (*Cash Effective Tax Rate*).

### 3.2.1 Definisi operasional variabel

#### 3.2.1.1 *Tax avoidance*

Peneliti tertarik *tax avoidance* sebagai variabel dependen dengan model estimasi pengukuran *Cash Effective Tax Rate* (CETR) diharapkan mampu mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak perusahaan yang dilakukan menggunakan perbedaan tetap maupun perbedaan temporer (Chen *et al.*, 2010).

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

#### 3.2.1.2 Profitabilitas

ROA digunakan karena dapat memberikan pengukuran yang memadai atas keseluruhan efektifitas perusahaan dan dapat memperhitungkan profitabilitas (Dewinta dan Setiawan 2016). Semakin tinggi ROA, maka semakin baik produktifitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Kasmir (2009) dalam Saputra (2017) mengatakan “ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan”. Pengukuran dengan ROA dijabarkan dalam rumus:

$$ROA = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

#### 3.3.1.3 Intensitas persediaan

Intensitas persediaan menggambarkan proporsi persediaan yang dimiliki perusahaan terhadap total aset perusahaan. Pengukuran intensitas persediaan dihitung dengan rumus:

$$INVT = \frac{\text{Total persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

#### 3.3.1.4 *Leverage*

Rasio *leverage* menjelaskan bahwa proporsi total hutang jangka panjang perusahaan terhadap total aset yang dimiliki oleh perusahaan. *Leverage* dihitung dalam rumus:

$$DAR = \frac{\text{Total hutang jangka panjang}}{\text{Total Aset}}$$

### 3.3 Data dan teknik pengumpulan data

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan metoda kuantitatif dengan teknik pengumpulan data dengan data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah diolah yang diberikan kepada pengumpul data (Sugiyono, 2010: 193). Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2000–2018.

### 3.4 Model estimasi regresi

Model ini digunakan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan intensitas persediaan pada penghindaran pajak. Model penghindaran pajak yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{TAXAVO}_{it} = \alpha + \beta_1 \text{ROA}_{it} + \beta_2 \text{LEV}_{it} + \beta_3 \text{INVINT}_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

$\text{TAXAVO}_{it}$  = penghindaran pajak perusahaan  $i$  tahun ke- $t$

$\text{ROA}_{it}$  = tingkat pengembalian aset  $i$  di tahun ke- $t$

$\text{LEV}_{it}$  = proporsi hutang jangka panjang terhadap total aset perusahaan  $i$  tahun ke- $t$

$\text{INVINT}_{it}$  = proporsi *inventory* terhadap total aset perusahaan  $i$  tahun ke- $t$

### 3.5 Teknik analisis data

Metoda pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan pemodelan data panel. Model data panel adalah penggabungan data *cross section* dan *time series* sehingga memiliki dimensi ruang dan waktu sekaligus (Surbakti, 2012).

#### 3.5.1. *Common effect model*

Menurut Widarjono (2007) pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu. Diasumsikan bahwa perilaku data antar perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Menurut Gujarati (2012) persamaan untuk model *common effect* adalah  $i$  menunjukkan subjek (*cross section*) dan  $t$  menunjukkan periode waktu.

#### 3.5.2. *Fixed effect model*

Teknik model *fixed effect* adalah teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan *intercept*. *fixed effect* adalah model dengan *intercept* berbeda-beda untuk setiap objek (*cross section*), tetapi *slope* setiap subjek tidak berubah (Gujarati, 2012).

#### 3.5.3. *Random effect model*

Model ini mengestimasi data panel yang variabel residual diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar subjek. Menurut Widarjono (2009) model *random effect* digunakan untuk mengatasi kelemahan model *fixed effect* yang menggunakan variabel *dummy*. Persamaan model *Random Effect* menurut Gujarati (2012) adalah sebagai berikut:  $w_{it}$  terdiri dari dua komponen yaitu  $e_i$  (residual *cross section*) dan  $m$  (residual gabungan *time series* dan *cross section*). Model ini disebut juga *Error Components Model* (ECM) karena residual terdiri atas 2 komponen.

### 3.6 Teknik pengujian

#### 3.6.1. *Chow test*

*Chow test* merupakan uji untuk membandingkan model *Common Effect* dengan *fixed effect* (Widarjono, 2009). Hipotesis yang dibentuk dalam *Chow test* adalah sebagai berikut:

$H_0$ : *Common Effect Model*

$H_1$ : *Fixed Effect Model*

$H_0$  ditolak jika *P-value* lebih kecil dari 5%. Sebaliknya,  $H_0$  diterima jika *P-value* lebih besar dari 5%

#### 3.6.1. *Hausman test*

Pengujian ini membandingkan model *Fixed Effect* dengan *Random Effect* dalam menentukan model yang terbaik untuk digunakan sebagai model regresi data panel (Gujarati, 2012). Hipotesis yang dibentuk dalam *Hausman test* sebagai berikut:

$H_0$ : *Random Effect Model*

$H_1$ : *Fixed Effect Model*

$H_0$  ditolak jika *P-value* lebih kecil dari 5%. Sebaliknya,  $H_0$  diterima jika *P-value* lebih besar dari 5%.

### 3.6.1. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui bahwa pengaruh variabel independen kepada variabel dependen dengan kriteria pengujian hipotesis:

Jika  $P\text{-value} < 0.05$ , maka mendukung  $H_1$

Jika  $P\text{-value} > 0.05$ , maka tidak mendukung  $H_1$

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Analisis regresi data panel

Analisis regresi linier data panel pada penelitian ini menggunakan metoda *random effect*. Pemilihan metoda *random effect* sebagai metoda analisis data panel pada penelitian ini sebelumnya diuji melalui uji *Chow* dan uji *Hausman* terlebih dahulu, sehingga akhirnya metoda *random effect* yang paling tepat untuk menguji data panel pada penelitian ini.

Persamaan regresinya sebagai berikut:

$$\text{TAXAVO}_{it} = -0,016 + 0,541_{it} - 0,851_{it} - 1,839_{it} + 0$$

**Tabel 4.4**

**Perbandingan hasil regresi dengan hipotesis awal**

Variabel	<i>Coefficient</i>	<i>P-value</i> (one way)	Arah regresi	Hipotesis awal	keterangan
ROA	0,541460	0,1369	Positif	Positif	Tidak mendukung
DAR	-0,851661	0,0376	Negatif	Negatif	Mendukung
INVT	-1,838841	0,0081	Negatif	Negatif	Mendukung



Sumber: data yang sudah diolah

Berikut ini pembahasan hipotesis dan analisis dalam penelitian:

- a. H<sub>1</sub>: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan ROA (*return on assets*) memperoleh *P-value* sebesar 0,1369. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05% artinya tidak mendukung H<sub>1</sub>. Pada tabel di atas terdapat nilai koefisien 0,541 dengan arah positif maka, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap variabel *tax avoidance*.

- b. H<sub>2</sub>: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

Variabel *leverage* yang diproksikan dengan DAR (*debt assets ratio*) memperoleh *P-value* sebesar 0,0376. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05% artinya mendukung H<sub>2</sub>. Pada tabel di atas terdapat nilai koefisien -0,851 dengan arah negatif maka, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap variabel *tax avoidance*.

- c. H<sub>3</sub>: Intensitas persediaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

Variabel intensitas persediaan memperoleh *P-value* sebesar 0,0081. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05% artinya mendukung H<sub>3</sub>. Pada tabel di atas terdapat nilai koefisien -1,838 dengan arah negatif maka, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel intensitas persediaan berpengaruh terhadap variabel *tax avoidance*.

## 4.2 Pembahasan

Hasil pengujian tidak mendukung H<sub>1</sub> yaitu tidak berpengaruh positif profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Hasil pengujian ini tidak sejalan dengan penelitian Andhari dan Sukarta (2017) yaitu bahwa

profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Tetapi sejalan dengan penelitian Aditama (2015) dan Marfu'ah (2015) bahwa tingginya nilai ROA akan dilakukan perencanaan pajak yang matang sehingga menghasilkan pajak yang optimal dan cenderung aktivitas *tax avoidance* akan mengalami penurunan. Perusahaan yang beroperasi dengan efisiensi tinggi akan mendapatkan *tax subsidy* berupa tarif pajak efektif yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang beroperasi dengan efisiensi rendah. Jadi semakin tinggi ROA tidak memengaruhi *tax avoidance*.

Hasil pengujian mendukung H<sub>2</sub> sehingga terdapat pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mulyani (2014) dan Marfu'ah (2015) bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi nilai dari rasio *laverage* berarti semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan. *Leverage* menekankan peran penting pendanaan hutang bagi perusahaan dengan menunjukkan nilai aktiva perusahaan yang didanai dari hutang.

Hasil pengujian mendukung H<sub>3</sub> sehingga terdapat pengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Intensitas persediaan memiliki arah yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat instensitas persediaan yang tinggi maka akan memiliki beban pajak yang rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Richardson dan Lanis (2007) bahwa intensitas persediaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Intensitas persediaan yang tinggi akan meningkatkan laba bersih perusahaan karena biaya yang terkandung dalam persediaan mampu diefisienkan. Perusahaan akan

meningkatkan persediaan akhir guna mengurangi intensitas persediaan dan mengurangi biaya yang terkandung di dalam perusahaan untuk mengurangi laba bersih dan berkurangnya beban pajak.

## **5. PENUTUP**

### **5.1. Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan intensitas persediaan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Berdasarkan hasil penelitian di atas diperoleh simpulan bahwa variabel *leverage* dan intensitas persediaan berpengaruh dengan arah koefisien negatif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan, variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

### **5.2. Keterbatasan**

Dalam melakukan olah data, penelitian ini memiliki keterbatasan, diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperbaiki penelitian ini atau yang sejenis. Berikut keterbatasan yang ada pada penelitian ini:

- a. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan sampel, sehingga terdapat 116 dari 126 perusahaan yang tidak dapat dijadikan sampel penelitian karena tidak memenuhi kriteria yang ditentukan
- b. Ada beberapa laporan keuangan perusahaan yang tidak dipublikasikan

### 5.3. Saran

Berdasarkan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, maka peneliti menyarankan beberapa hal, yaitu: memperluas penelitian dengan menambah variabel *corporate governance*, komisaris independen atau kompensasi rugi fiskal dalam memengaruhi *tax avoidance* yang belum diteliti dengan beberapa dukungan teori akuntansi positif atau teori lainnya

